

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA
(Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren
Modern Paciran Lamongan)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Pendidikan Agama Islam**



Oleh:
ABDUL AZIZ
NIM: F5.23.17.367

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya :

Nama : Abdul Aziz
NIM : F52317367
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Abdul Aziz

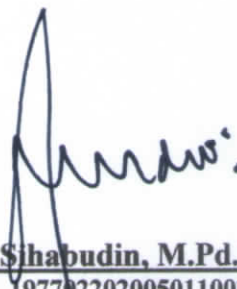
PERSETUJUAN

Tesis Abdul Aziz ini telah disetujui

Pada tanggal 09 Juli 2019

Oleh

Pembimbing



Dr. Sihabudin, M.Pd.I
NIP. 197702202005011003

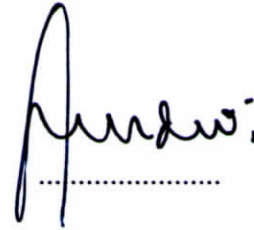
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Abdul Aziz ini telah diuji pada:
Hari Rabu Tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji :

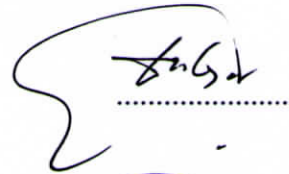
1. Dr. Sihabudin, M.Pd, M.Pd.I

(Ketua Penguji)



2. Prof. Dr. Damanhuri, M.A

(Penguji I)



3. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin, Ph.D. (Penguji II)



Surabaya, 08 Agustus 2019
Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Aziz
NIM : F5.23.17.367
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address : azizgo3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM

MEMBENTUK KARAKTER SISWA

(Studi Multi kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren

Modern Paciran Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Yang Menyatakan,

Abdul Aziz

ABSTRAK

Abdul Aziz, 2019. Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi multi kasus di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan). Tesis, Program Studi Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : Dr. Sihabudin, M.Pd, M.Pd.I

Kata kunci: *Internalisasi nilai, nilai spiritual, karakter siswa.*

Era digitalisasi saat ini yang mengarah pada pragmatis dan hedonis, sehingga mengesampingkan spiritualitasnya. Maka menjadikan moral anak bangsa krisis, berdasarkan beberapa data yang dimuat di media massa cetak maupun elektronik terdapat perilaku remaja yang menyimpang seperti tawuran antar pelajar, *bulllying*, dan lain sebagainya. Dalam upaya tersebut maka di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan melakukan proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dan menganalisis: 1) Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karkater siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. 2) Pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap karakter religius siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan.

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan metode studi multi kasus. Lokasi penelitian di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa pada sekolah masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Adapun teknik analisis data peneliti menggunakan; reduksi data, display data, kesimpulan data, dan statistik deskriptif. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan pengamatan, triangulasi data, dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui kegiatan spiritual seperti membaca al-Qur'an, ḍuḥa berjamaah, istighsah, ṣalat zuḥur berjamaah, dan ṣalat lail. MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan ṣalat zuḥur berjamaah, ḍuḥa berjamaah, dan membaca al-Qur'an. 2) Pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religius di SMP Al-Huda Kota Kediri sebesar 37% sedangkan di MTs. M hanya 18%. 3) Faktor pendukung di SMP Al-Huda Kota Kediri meliputi; a) Dukungan wali murid. b) Kerjasama antar guru. c) Antusias siswa. d) Sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan tenaga guru, dan keterbatasan fasilitas. Faktor pendukung di MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan karena ada; dukungan guru, sarana prasarana, dan keaktifan siswa. Sedangkan faktor penghambat; kesadaran siswa dan kesibukan guru.

ABSTRACT

Abdul Aziz, 2019. Internalization of Spirituality Values in Forming Student Characters (Multi-case studies in Al-Huda Middle School, Kediri City and MTs.M 01, Paciran Lamongan Modern Islamic Boarding School). Thesis, Islamic Studies Program, Postgraduate of Sunan Ampel Surabaya Islamic State University. Advisor: Dr. Sihabudin, M.Pd, M.Pd.I

Keywords: Internalization of values, spiritual values, character of students.

The current era of digitalization which leads to pragmatic and hedonic, thus leaving aside spirituality. Then make the moral of the nation a crisis, based on some data published in print and electronic mass media there are adolescent behavior that deviates such as brawls between students, bullying, and so forth. In this effort, the Al-Huda Middle School in Kediri City and MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan process the internalization of spiritual values in shaping the character of students.

This study aims to describe and analyze: 1) The process of internalizing spiritual values in shaping the character of students in Al-Huda Middle School, Kediri City and MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. 2) Achievement of internalization of spiritual values in shaping the character of students in Al-Huda Middle School, Kediri City and MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. 3) Supporting and inhibiting factors in the process of internalizing spiritual values in shaping the character of students in Al-Huda Middle School, Kediri City and MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan.

This research is a mixed method study with a case study method. Research locations in Al-Huda Middle School, Kediri City and MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. The research subjects were principals, teachers, and students in their respective schools. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation and questionnaires. The data analysis techniques researchers use; data reduction, data display, data conclusions, and descriptive statistics. While the technique of data validity uses observation, data triangulation, and peer discussion.

The results of the study indicate that: 1) The process of internalizing spiritual values is carried out through intra and extra activities Intra-activity at Al-Huda Middle School in Kediri City such as reading the Qur'an, duha in congregation, istighasah, the dzuhur prayer in congregation, and pray of night (lail). in MTs.M 01 Pon-Pes Moder Paciran Lamongan zuhur prayer in congregation, duha in congregation, and reading the Qur'an. 2). The influence of spiritual activities on religious character in Al-Huda Middle School in Kediri City was 37% whereas in MTs. M is only 18% .33) Supporting factors in Kediri City Al-Huda Middle School include; a) Student guardian support. b)Cooperation between teachers. c) Enthusiastic students. d) Facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are differences in family background, limited teacher capacity, and limited facilities. Supporting factors at MTs.M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan because there are; teacher support, infrastructure and student activity. While inhibiting factors; student awareness and teacher busyness.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	
PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	14
A. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Spiritual.....	14
B. Nilai-nilai Spiritual.....	26
C. Kegiatan Keagamaan.....	40
D. Nilai Karakter	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realitanya manusia sebagai makhluk yang berfikir, pada era digitalisasi saat ini mau tidak mau mereka digiring untuk menikmati produk-produk hasil akal manusia yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadikan mereka berpola pikir pragmatis, materialis, dan hedonis. Hal demikian dapat kita lihat dari semakin meningkatnya gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan mengesampingkan norma yang berlaku dalam masyarakat terutama generasi milenial kita.

Pola pikir pragmatis, materialis dan hedonis akan membawa pada pengikisan spiritual manusia. Akibatnya akan berdampak pada psikologisnya seperti stres, kehampaan, keputusan dan lain sebagainya. Kondisi ini jika dibiarkan tentunya akan berdampak pada perilaku yang kurang menyenangkan seperti amoral, bringas, dan cenderung melanggar norma.

Era digitalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi berupa internet membawa perubahan besar dalam mengakses informasi yang serba gampang. Informasi bisa didapat kapan dan dimanapun kita berada, akan tetapi cepatnya informasi tersebut akan membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat kita terutama perubahan moral anak bangsa. Dari sekian persen pengguna internet yang terbanyak adalah generasi melineal 59% dari 262 juta

Kasus tersebut merupakan segelintir kasus yang melanda dunia pendidikan kita hari ini. Padahal pendidikan itu sendiri mempunyai tujuan yang mulia salah satunya adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.⁴ Menjadi sangat bertolak belakang antara tujuan dan fakta yang terjadi di lapangan.

⁴ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.

Semakin berkembangnya teknologi di suatu angsa juga akan semakin besar cobaan yang dihadapi terutama moral anak bangsa.

Degradasi moral anak bangsa merupakan suatu perhatian tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pada generasi berikutnya, tulang punggung bangsa rapuh disebabkan oleh hancurnya moral anak bangsa yang semakin mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Padahal moral merupakan cerminan hidup bagi penegak bangsa dan pemuda sendiri adalah harapan bangsa, karena di pundaknya lah masa depan bangsa dipertaruhkan. Maka kemudian muncul istilah jika moral pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa tersebut.

Dari fenomena tersebut maka pendidikan berperan aktif untuk membenahi kehidupan yang didambakan manusia yaitu aman, tenteram, dan nyaman. Akan tetapi dalam proses belajar mengajar terkhusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang durasi jam tatap muka perminggu sesuai dengan formasi 4, 3, 3, artinya 4 jam untuk jenjang SD sederajat, 3 jam untuk SMP, MTs, SMA sederajat.⁵ Untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik agar menjadi manusia religius dan berkepribadian utuh, waktu yang tersedia masih kurang efektif. Untuk itu diperlukan kegiatan lain di luar jam belajar mengajar seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan merupakan upaya dalam menanamkan nilai spiritual kepada siswa di luar jam mengajar. Karena agama dan spiritual tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Adanya kegiatan keagamaan akan

⁵ PERMENDIKBUD Nomer 15 Tahun2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

Seorang yang spiritualis akan secara otomatis berlabel “*sleleh*” akan tetapi orang yang religius belum tentu *s}aleh*.⁷ Karena banyak kita jumpai dalam masyarakat seseorang yang rajin pergi ke Masjid, Gereja, dan tempat ibadah lainnya masih berperilaku bengis, rakus, mencaci maki, dengki atau bahkan sampai membunuh. Untuk itu penanaman nilai spiritual sangat penting untuk dilakukan sejak dini, karena dengan nilai ini akan menjadi manusia yang berkepribadian luhur yaitu memiliki cinta kasih sayang, pemaaf, bertanggung jawab dan memiliki harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai spiritual maka diperlukan lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan selaku wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan seperti belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan agama yang kesemuanya bertujuan membentuk karakter peserta didik. Selain itu lembaga pendidikan memiliki peranan penting karena bersentuhan langsung dengan objeknya.

⁷ Stephen Bigger, "Secular Spiritual Education" *Educational Futures, e-Jurnal of British Education Studies Association*, Vol. 1 (Agustus, 2008), 61

Salah satu lembaga yang menanamkan nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa ialah SMP Al-Huda Kediri dan MTsM 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan dengan maksud agar peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama Islam yaitu menjadi manusia yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁹ Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin menggali tentang bagaimana internalisasi spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kediri dan MTsM 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan itu berlangsung dan kemudian ada temuan-temuan baru tentang proses internalisasi tersebut.

Untuk itu peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang proses internalisasi nilai spiritual dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Studi Kasus di SMP Al-Huda Kediri dan MTsM 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan”. Dengan penelitian diharapkan akan ada temuan-temuan baru sehingga menjadi telaah yang

⁹ Observasi awal di SMP Al-Huda Kediri pada Tanggal 12 Desember 2018 dan di MTsM 01 PonPes Modern Paciran Lamongan pada Tanggal 23 Desember 2018.

mendalam dan dijadikan sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik di lembaga yang lain.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas maka dapat ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa fenomena orang yang berpendidikan masih tidak mencerminkan nilai karakter Islami.
2. Terdegradasinya moral yang terjadi di berbagai lini kehidupan bangsa Indonesia.
3. Minimnya penerapan nilai-nilai spiritual di kalangan peserta didik
4. Belum optimalnya penerapan nilai-nilai spiritual di Sekolah.

Dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi di atas tidak semua menjadi fokus penelitian akan tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses internalisasi melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kediri dan MTsM 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan. Batasan karakter dalam penelitian ini adalah karakter religius siswa yang diukur berdasarkan statistik penelitian.

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa SMP Al-Huda Kediri dan MTs. M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan?
2. Bagaimana pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap karakter religius siswa SMP Al-Huda Kediri dan MTs. M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda dan MTs. M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka penelitian ini bertujuan menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan:

- [illegible]

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi mafaat sebagai berikut:

- [illegible]

[illegible]

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan tesis secara naratif, sistematis, dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab kedua: Kajian Teori. Merupakan bab yang membahas tentang kajian teori tentang internalisasi nilai-nilai spiritual yang terdiri atas pengertian internalisasi nilai-nilai spiritual, macam-macam nilai spiritual, teori tentang kegiatan-kegiatan keagamaan, dan teori karakter siswa.

[illegible]

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Spiritual

1. Pengertian Internalisasi Nilai Spiritual

Dalam kamus psikologi internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. *Internalization* bermakna sebagai penggabungan atau penyatuan standar tingkah laku, sikap, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹

Internalisasi adalah menyatunya nilai yang terdapat dalam diri seseorang, atau di dalam psikologi diartikan sebagai penyesuaian tentang keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku yang termuat pada diri seseorang.² Ada yang mengatakan bahwa internalisasi adalah sebagai upaya yang dilaksanakan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nanti akan menjadi miliknya.³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini kemudian akan menjadi sifat yang permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi juga bermakna sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa manusia sehingga menjadi

¹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , 256.

² Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

³ Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), 155.

Nilai secara bahasa memiliki arti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁵ Secara istilah nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.⁶

Dari beberapa pengertian para pakar di atas kita dapat menarik pengertian bahwa internalisasi nilai spiritual adalah proses penanaman

⁷ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 71.

nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa seseorang sehingga ruh dan jiwa seseorang tersebut bergerak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

2. Metode Penanaman Nilai

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan.

1) Pengertian Pembiasaan.

Pembiasaan berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-prilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.⁸

Pembiasaan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai berikut:

Pertama, pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja untuk dilakukan secara berulang-ulang agar mnjadi pembiasaan. Metode *habituation* (pembiasaan) ini, menitik beratkan pada pengalaman. Karena yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.⁹

Kedua, metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.¹⁰ Dari pengertian ini, dapat ditarik definisi bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk

⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 27.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 110.

2) Teori Metode Pembiasaan.

Calssical Conditioning dikenalkan pertama kali oleh Ivan Petrovict Pavlov psikolog asal Rusia dengan melakukan penelitian tentang air liur anjing.¹¹ Percobaan tersebut dilakukannya pada abad 19 ke 20 yaitu dengan mengajari anjing yang kemudian mengeluarkan air liur sebagai respon dari bel yang berdering. Dalam eksperimen yang dilakukannya, anjing mula-mula diikat sedemikian rupa dan salah satu kelenjar air liaurnya diberi selang yang dihubungkan ke dalam pipa kecil. Sebelum dilakukan eksperimen ketika disajikan makanan anjing tersebut mengeluarkan air liur, dan jika hanya dibunyikan belnya saja, anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur.¹² Kemudian dilakukan eksperimen pembiasaan dimana anjing dilatih mendengarkan bel bersama-sama dengan memberikan makanan berupa daging. Dengan dilakukan secara berulang-ulang, anjing hanya akan mengeluarkan air liurnya ketika mendengar bunyi bel. Dengan eksperimen tersebut

¹² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Untuk Modifikasi Prilaku Berakarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 68-69.

Pada dasarnya teori *classical conditioning* disebut juga *respondent conditioning* karena sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Bisa juga teori tersebut disebut dengan *contemporary behaviorists* yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.¹⁴

Kesimpulan dari hasil eksperimen Pavlov adalah jika stimulus yang dibuat (CS) selalu dibarengi dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tersebut (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons (perubahan) yang kita kehendaki yang dalam hal ini adalah respon yang terkondisi atau CR.

Teori *operant conditioning* dikemukakan oleh E.L. Thorndike setelah munculnya teori *classical conditioning* Pavlov. Dia melakukan eksperimen terhadap hewan yang diletakkan dalam sebuah “kotak teka teki”. Dari hasil eksperimen tersebut setelah melakukan beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri semakin cepat

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 85-86.

Ahli psikologi yang pertama kali memperkenalkan konsep *operant conditioning* adalah Burrhus Frederick Skinner seorang penganut behaviorisme yang dianggap oleh psikolog lain sebagai sosok yang kontroversial. Tema pokok yang menghiasi karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Dalam eksperimen tersebut, awalnya tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara berlari-lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya,

¹⁶ Supardan, 251.

Dengan demikian, teori *operant conditioning* perilaku timbul akibat adanya konsekuensi dari perilaku atau hubungan respon-stimulus.

Dalam penggunaan metode pembiasaan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan yaitu:¹⁹

- Selain empat syarat di atas, dapat terlaksana secara maksimal

¹⁹ Armai Arief, 115.

b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan.

Secara harfiah keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa arab diungkapkan dalam dua kata yaitu “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*al-Uswah*” dan “*al Iswah*” sebagaimana kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan ataupun kemurtadan. Menurut Ibnu Zakaria bahwa yang dimaksud “*uswah*” dan “*Qudwah*” adalah ikutan, mengikuti yang diikuti.²² Dengan pengertian tersebut maka keteladanan merupakan sesuatu yang dapat diikuti atau ditiru.

²¹ Ibid., 87.

[illegible]

2) Teori Tentang Motode Keteladanan

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menganggap bahwa perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh refleks otomatis atas stimulus, akan tetapi akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.²³

Dengan demikian model dalam hal ini guru harus menjadi model kepada peserta didik dalam proses internalisasi nilai

²⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 109.

b) Kalsifikasi Tokoh Model Keteladanan

(1) *Live Model* (model hidup)

(2) *Simbolik model* (model simbolik)

(3) *Verbal description model* (model deskripsi verbal)

3) Penggunaan Metode Internalisasi Nilai Melalui Keteladanan

²⁵ M.S. Mahmud, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), 151-152.

Tujuan sebenarnya dari seorang model adalah membawa seseorang berpikir rasional. Karena seorang model adalah tiruan realitas. Oleh karena model hanya sebagai tiruan, maka model pun tidak lengkap, model hanya mengambil sebagian dari realitas. Dengan kata lain, model memberikan perspektif perilaku spesifik yang diakuisisi oleh pengamat.²⁷

Dengan demikian metode pembiasaan dapat digunakan
tatkala guru menjadi seorang model yang baik. Sehingga nantinya
akan diikuti oleh siswa. Dimana dalam hal ini guru juga harus
mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana proses internalisasi
nilai spiritual.

1. Telaah Tentang Spiritualitas dan Religiusitas

Membahas kata “spiritual” merupakan sesuatu yang sulit untuk menemukan definisi yang tepat. Itu merupakan kategori pembahasan yang bersifat abstrak. Kata ini juga akan menjadi sesuatu yang rumit tatkala

²⁷ Ibid.,

Menurut Patrick G. Love ada perbedaan antara spiritual dan religius yaitu faktanya dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai orang-orang yang melakukan ibadah yang tekun dan rajin dalam melaksanakan ibadah formal seperti pergi ke Masjid, gereja, vihara, kuil dan tempat suci lainnya, akan tetapi ketika mereka hidup bermasyarakat prilakunya tidak mencerminkan sebagai manusia yang memiliki kepribadian utuh yaitu menyimpang dari norma yang berlaku seperti mencuri, membunuh dan lain sebagainya.³⁰

Hampir serupa dengan pendapat di atas, menurut Stephen Bigger kata spiritual tidak bisa direduksi ke dalam pengertian “*saleh*” atau “*religius*”. Karena menurutnya, seseorang tidak bisa dikatakan spiritual karena ia melaksanakan ritual agama tertentu, sebab seorang yang religius masih bisa menjadi kejam, tidak beretika, rakus, dan tidak bermoral. Dengan demikian seorang religius tidak bisa menghilangkan karakteristik tidak baik. Akan tetapi bisa saja seorang yang religius bisa menjadi seseorang yang baik yang fanatik. Sedangkan spiritual secara umum diartikan sebagai sesuatu yang berbeda dengan pengertian tersebut. Oleh sebab itu, seseorang tidak akan menjadi spiritualis jika ia tidak

³⁰ Patrick G. Love, “Deferentiating Spirituality from Religion” dalam <https://cractercleaninghouse.fsu.edu/index.php/articeles/perspectives/74-defferentiating-spirituality-from-religion>. Diakses pada (4 Februari 2019)

berperasaan, dengan kata lain dikatakan spiritual apabila ia menjadi seseorang yang baik.³¹

apa yang tidak bisa kita lakukan dengan agama adalah spiritualitas yang mendasar.³²

Gyatso memberikan kepada kita gambaran tentang perbedaan spiritualitas dan religiusitas yaitu seorang yang spiritualis adalah orang yang menebar cinta, kasih sayang, jujur, pemaaf, toleran, bertanggung jawab dan humanis. Sedangkan agama merupakan keyakinan terhadap yang bersifat metafisika dan supranatural.

Pandangan pakar yang ingin memisahkan antara religiusitas dengan spiritualitas dalam hal makna, walaupun pada kenyataannya antara keduanya sangat sulit untuk dipisahkan karena ketika membicarakan spiritualitas maka secara tidak langsung kita akan menyinggung religiusitas.

Dengan penegasan definisi yang diberikan oleh pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang religius belum tentu menjadi seorang yang spiritualis, akan tetapi bisa saja orang yang religius sekaligus sebagai spiritualis. Dengan demikian maka sebenarnya dalam agama ada unsur-unsur spiritual yang dijadikan inti, roh dan spirit dalam beragama. Bisa kita ibaratkan jika spiritual adalah nyawa maka agama adalah tubuhnya.³³

Menurut kaca mata Islam relasi antara agama dan spiritual sangat erat kaitanya, bisa kita lihat dalam fikih dan tasawwuf atau sesuai dengan

³² Tenzim Gyatso dalam D. Martin Rawle, “Perception of Spirituality and Spiritual Development in Education Held by Teacher and Student on Teacher Training Courses” (Desertasi—University of Wales Institute of Cardiff, 2009), 57-58.

³³ Abdul Wahid, 67.

Dengan demikian spiritualitas dan religiusitas walaupun ada perbedaan menurut para ahli barat akan tetapi ada hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain menurut pakar Islam. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menggunakan pendapat dari pakar Islam tersebut dengan maksud melalui kegiatan keagamaan maka dapat menanamkan nilai spiritual kepada siswa sehingga nantinya akan menjadi karakter yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Adapun macam-macam nilai spiritual dapat diketahui sebagai berikut:

[illegible]

karena pada dasarnya manusia adalah sama yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaanya.³⁹

Lebih lanjut, pandangan tentang iman yang menimbulkan konsekuensi lain yaitu terciptanya solidaritas atau hubungan persaudaraan, lebih-lebih terhadap orang yang beriman. Orang yang beriman harus berhubungan baik kepada sesama karena pada hakekatnya adalah bersaudara. Hal ini termaktub dalam surat al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا ۖ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat/49: 10).

Dari uraian di atas, maka nilai keimanan merupakan nilai yang sangat diprioritaskan. Nilai-nilai keimanan yang hakekatnya pada prinsip tauhid yang berimplikasi pada konsekuensi lahirnya persamaan dan persaudaraan.

b. Nilai Ketakwaan (ibadah)

Secara esensial spiritualitas seseorang itu bermuara pada penghayatan terhadap ibadah guna mewujudkan akhlak mulia, baik secara individu maupun sosial.⁴⁰ Spiritual senantiasa akan membentuk

³⁹ Q.S al-Hujarat, 49 : 13

⁴⁰ Amir Syukur, 2.

Kata takwa sendiri secara bahasa berakar dari kata *waqa-yaqi-wiqayatan*, yang berarti memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan. Dari sini kemudian kata takwa didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian dari berbagai kemungkinan perilaku buruk yang dapat menimpa seseorang. Selain itu, takwa juga berarti takut, yakni takut kepada ancaman dan siksa-Nya.⁴²

Dalam dunia pendidikan ada tujuan yang diinginkan terutama dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, maka harus diaplikasikan atau direalisasikan kekuatan iman tersebut menjadi

⁴³ Amir Syukur, 33.

Dengan uraian di atas, maka tasawuf atau spiritualitas mengajarkan kita dalam menjalin hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam (lingkungan). *Hablun min Allah* dapat terjalin baik melalui pengalaman ibadah. *Hablun min an-nās* akan terjalin dengan baik melalui amal salih.

Amal ṣalih adalah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pada perilaku yang baik.⁴⁶ Di atas kita telah menjelaskan amal ṣaleh secara vertikal. Amal ṣaleh terhadap sesama bisa berupa saling menyayangi, tolong menolong, toleran, gotong royong dan lain

⁴⁶ Yusran, "Amal Şalih: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial" *Al-Adyaan*, Vol I, Nomor 2 (Desember, 2015), 121.

Apabila amal saleh dilihat dari pengertiannya, maka meniscayakan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, untuk itu seorang muslim harus mampu menggambarkan keberadaan Tuhan dalam setiap hubungan kemanusiaannya.⁴⁷ Dari sini kita dapat memahmi, bahwa sebagai manusia harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu menghormati perbedaan yang ada, saling mengasihi dan menyayangi, saling menolong, dan toleran. Jika kita lihat maka secara tidak langsung nilai ketakwaan akan membentuk karakter seseorang jika dilakukan secara terus menerus.

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁴⁸ Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah

⁴⁸ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221

Untuk itu jika kita ingin menjaga akhlak kita baik maka hati juga harus dijaga. Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak baca al-Qur'an, shalat fardu, qiyamul lail dan berdzikir kepada Allah. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik dalam sikap maupun perkataan. Untuk itu dalam proses internalisasi nilai spiritual maka di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. M Paciran Lamongan melalui kegiatan keagamaan yang berupa ibadah kepada Allah semata.

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.⁵³
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.⁵⁴

[illegible]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵⁵

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Ar-Rum: 30)

Dari pengertian di atas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

2. Jenis- jenis Kegiatan Keagamaan

Menurut B. Suryosubroto, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

⁵⁴ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 139.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

- Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : (1) Musabaqoh Tilawatil Qur'an, (2) Ceramah pengajian mingguan, (3) Peringatan Hari Besar, (4) Kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, (5) Seni Kaligrafi, (6) Penyelenggaraan shalat jum'at, shalat tarawih, (8) Cinta alam.⁵⁷

Ada beberapa kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran yaitu sebagai berikut:

- Kata **إِستَغَاثَة** berasal dari **الغوث** yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) **استفعل** atau “*istif'al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka **istighotsah** berarti meminta pertolongan.

Menurut Barmawie Umari bahwa *istighasah* adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri bersifat personal kepada

⁵⁷ Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:2010), 13.

Tuhan yang berisikan keinginan dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.⁵⁸ Ada juga yang mengartikan bahwa istighasah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena berada dalam keadaan bahaya.⁵⁹ Istighasah menurut Muhammad Ibnu Abdul Wahab adalah meminta sesuatu agar dihilangkan segala kesusahan atau kesedihan, serta memohon bantuan dari Allah s.w.t. hal demikian diperbolehkan selama masih urusan kebaikan.⁶⁰

Dengan pengertian ini istighasah merupakan doa-doa yang dibaca oleh seseorang dengan mengharapkan pertolongan dari Allah s.w.t baik dalam keadaan tentram maupun dalam keadaan bahaya agar dihapuskan segala kesusahan yang menyimpannya. Untuk itu dalam proses penanaman nilai spiritual melalui kegiatan istighasah siswa dibawa pada jiwa yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya dalam menghadapi segala musibah dan bencana yang akan dihadapinya, karena dengan meminta pertolongan kepada Allah maka pasti akan ditolongnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'ān yang berbunyi:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" (Surat Al-Anfal ayat 9).

⁵⁸ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf* (Solo: Romadloni, 1993), 174.

⁵⁹ Nurcholis Madjid, *50 amaliyah an-Nahdhiyah*, 36.

⁶⁰ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid* (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), 33.

2) Şalat duha

Hakekat salat duha adalah untuk senantiasa menyembah Allah dimanapun dan kapan pun termasuk di waktu pagi. Secara filosofis makna salat duha setidaknya ada tiga makna yaitu;

Sudah menjadi kebiasaan manusia ketika ia mendapatkan kesenangan, kebahagiaan dan ketentraman, mereka cenderung akan melupakan Allah. Begitu juga sebaliknya, ketika manusia terkena

⁶⁴ M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha* (semarang: Karya Ilmu, 2006), 36.

Kegiatan shalat ḍuḥa sebagai proses penanaman nilai spiritual akan membentuk karakter siswa secara tidak langsung. Karena shalat ḍuḥa bermanfaat menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah. shalat ḍuḥa juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang terutama fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.⁶⁸

Kecerdasan emosional spiritual dari proses shalat duha akan menjadikan seseorang tidak mudah berkeluh-kesah dan kecewa

⁶⁹ Ibid., 160.

Kecerdasan intelektual dapat terpacu karena pada hakekatnya ilmu adalah cahaya Allah. Untuk itu tidak mungkin ilmu yang bersumber dari cahaya Ilahi diberikan kepada orang-orang jahar dan ahli maksiat. Kemudian shalat duha akan menjadikan jiwa seseorang menjadi tenang.⁷⁰ Shalat duha akan memberikan konsentrasi yang tinggi kepada seseorang yang melaksanakannya. Karena manfaat shalat duha melalui gerakannya yakni sujud akan membantu mengalirkan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.⁷¹ Dengan demikian untuk para pelajar shalat duha akan sangat berguna sekali untuk membantu mereka dalam meningkatkan kecerdasan intelektualnya.

- Melalui pelaksanaan shalat duha di lingkungan SMP Al-Huda Kota Kediri, nilai-nilai spiritual siswa akan tertanam dengan baik. Apalagi pelaksanaan shalat duha sangat aktif dilaksanakan dengan jadwal yang telah dibuat, serta kesadaran siswa untuk

⁷² Imam Musbikin, *Rahasia shalat dhuha* (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2008), 32.

3) Şalat Zuhur Berjamaah

“Tidaklah berkumpul tiga orang, baik di suatu desa maupun di dusun, kemudian di sana tidak dilaksanakan shalat berjamaah, terkecuali syaitan telah menguasai mereka. Maka hendaklah kamu senantiasa bersama jama’ah (golongan yang banyak), karena sesungguhnya serigala hanya akan memangsa domba yang jauh terpisah (dari rombongannya)”.(HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasai dan lainnya, hadits hasan).⁷⁴

⁷⁴ M.Abhista Atsal, *Penuntun Shalat Lengkap* (Jakarta: Nidya Pustaka.2002), 45.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang dilakukan seseorang sehingga menjadi ciri khasnya yang dimiliki oleh individu untuk hidup dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat dan bernegara.⁷⁹

Karakter merupakan campuran kompletibel dari seluruh kebaikan yang ada dapat diidentifikasi melalui tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kelompok orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁸⁰ Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu yang mengakar pada kepribadiannya dan dapat mendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁸¹

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan inti atau saripati kualitas batiniah atau rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku seseorang dan bekerja sama baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan bernegara.⁸²

Dari beberapa pendapat di atas maka karakter adalah sesuatu yang terdapat dan dimiliki individu yang menjadi ciri khas kepribadian yang membedakan dengan orang lain baik berupa sikap, pikiran, tindakan, dan dapat merespon suatu keadaan yang diaplikasikan dalam keseharian baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

⁷⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

⁸⁰ Michael Novak dalam Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wanaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

⁸¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

⁸² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

Ada dua sifat dalam karakter yaitu; 1) Kebiasaan yang merupakan ekspresi terkondisioner dari tingkah laku manusia. 2) Kecenderungan-kecenderungan akan hasrat yang tertuju pada suatu tujuan tertentu, atau pada objek yang bersifat konkret dan terjadi secara *continue*.

e. Organisasi Perasaan

Minat menentukan luasnya kesadaran. Perhatian bersifat spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Ada pula perhatian tidak langsung atau dengan kata lain dengan sengaja yang dipengaruhi oleh kemauan, dengan mengarah pada suatu objek.

g. Kebajikan dan Dosa

Kecenderungan yang ada adalah semakin banyak informasi yang diterima maka semakin matang sistem kepercayaan dan pola pembentukan pola pikir, maka semakin sejas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan demikian maka setiap individu memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), cinta diri (*elf-Image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, konsep dirinya bagus maka kehidupannya akan terus membaik dan membahagiakan. Begitupun sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, serta konsep dirinya juga tidak baik maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁸⁴

Ada yang mengatakan bahwa karakter bisa terbentuk dari kebiasaan yaitu dapat kita lihat kebiasaan kita waktu anak-anak akan bertahan paling lama pada saat remaja. Untuk itu peran orang tua

⁸⁵ Ryan & Lickona dalam Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kecana, 2013), 96.

4. Faktor dalam Pembentukan Karakter

Karakter merupakan kualitas moral manusia. Adapun yang mempengaruhi terbentuknya bisa dari bawaan dan lingkungan. Karakter yang baik sudah dimiliki seseorang sejak ia dilahirkan, akan tetapi seiring berkembangnya perjalanan hidup manusia maka karakter bisa saja berubah, untuk itu diperlukan binaan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁸⁷

⁸⁷ Sri Lestari, 88.

a. Faktor Biologis

Faktor ini berasal dari keturunan atau memang bawaan dari lahir, bisa juga karena adanya pengaruh dari keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat ia hidup, pendidikan, kondisi dan situasi serta kondisi masyarakat, semuanya akan memengaruhi terhadap pembentukan karakter seseorang. Termasuk dalam kategori adat istiadat yang berlaku dan bahasa yang digunakan. Manusia sebagai makhluk sosial yang sejak dilahirkan sudah bergaul dengan orang lain maka secara tidak langsung akan mempengaruhi terbentuknya karakter terutama keluarga.

Dengan demikian dalam pembentukan karakter ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu biologis dan lingkungan sekitar mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam.

⁸⁸ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), 10.

a. Perilaku dan sikap dalam berhungan dengan Tuhan.

b. Perilaku dan sikap dalam hubungannya dengan diri sendiri.

c. Sikap dan perilaku ketika berhungan dengan keluarga.

[illegible]

- Kemudian untuk mengukur bahwa seseorang memiliki sikap religius atau tidak, maka dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:
- a) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya.
 - b) Sikap dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Kemudian untuk mengukur bahwa seseorang memiliki sikap religius atau tidak, maka dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya.
- b) Sikap dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

- c) Sikap dan perilaku yang senang hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹²

b. Karakter Cinta Damai

Adapun untuk mengetahui seseorang memiliki karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁹³ Sebagai contoh tidak mencaci, menghardik, mengganggu orang lain, berbicara dengan santun baik kepada guru, teman dan lain sebagainya.

c. Karakter Bersahabat.

Karakter bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan terbuka kepada orang lain melalui komunikasi santun agar tercipta kerja sama kolaboratif dengan baik.⁹⁴ Adapun indikator bersahabat dapat diuraikan sebagai berikut:⁹⁵

- 1) Menghargai pendapat orang lain
- 2) Memberikan motivasi dan dukungan kepada teman.
- 3) Berbagi terhadap orang di sekitarnya.
- 4) Mengutamakan kepentingan bersama.
- 5) Membangun sikap demokratis
- 6) Suka akan gotong royong, dan
- 7) Dapat bekerja sama dengan baik bersama kelompok.

⁹² Kemendiknas, Desain Induk Pendidikan Karakter, (Jakarta;Kemendiknas, 2010), 5.

⁹³ Kemendikbud 2013.

⁹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

⁹⁵ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah Dengan Rumah* (Surabaya: Jaringpena, 2011)

Di dalam penelitian kualitatif, memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena.⁵ Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan fenomenologi, yaitu memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu.⁶

Selain itu, jenis penelitian ini juga masuk dalam *library research* (penelitian pustaka), yakni hasil penelusuran pustaka digunakan sebagai

6. Mardiyah, *Kepeimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Adityaa Media Publishing, 2015), 88.

Sedangkan cabang jenis penelitian ini, penulis menggunakan metode “*Sequential Exploratory Design*”, yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Creswell 2009 dalam Sugiono:

“Sequential Exploratory Strategy in mixed methods research involves a first phase of qualitative data collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis that builds on the results of the first qualitative phase”.⁸

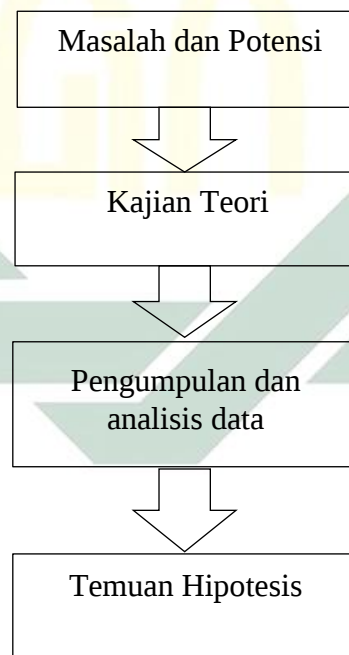
Dari pengertian di atas, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian *kualitatif*, peneliti menemukan masalah, kemudian mengkaji teori, mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut sehingga menemukan hipotesis. Sedangkan pada penelitian kuantitatif yaitu menguji hipotesis tersebut dengan tahapan; 1) menentukan populasi dan sampel. 2) Pengumpulan data. 3) Analisis data. 4) Menghasilkan kesimpulan dan saran.

Untuk menghasilkan sebuah kesimpulan maka data yang dihasilkan dari penelitian *kualitatif* memiliki korelasi yang signifikan bagi penelitian kuantitatif. Artinya proses internalisasi nilai-nilai spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan ini maka penulis menjadikan hasil penelitian ini sebagai pisau analisis terhadap hasil dari internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, 409.

Sedangkan penelitian kuantitatif berfungsi sebagai gambaran serta parameter dari *internalisasi* nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa yang diimput dari informasi para responden sekaligus pelaksana internalisasi nilai-nilai spiritual itu sendiri. Seberapa besar pengaruh proses internalisasi nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa. Untuk memadukan penelitian kualitatif dan kuantitatif peneliti melakukan dengan beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam *mixed methods research* sebagai berikut:

Gambar. 3.1
Metode Kualitatif: Menemukan hipotesis



digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.¹⁷

Pada penelitian ini yaitu bagaimana capaian dari internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. Untuk mengukur capaian tersebut peneliti maka digunakan teknik Slovin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel atau jumlah responden

N : ukuran populasi

e : Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,1$

Dalam rumus Solovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Dari ketentuan ini kemudian rentang sampel yang dapat digunakan dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian.

Dalam penelitian ini jumlah populasi SMP Al-Huda Kota Kediri adalah 767 siswa sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10%, sedangkan di MTs. Muhammadiyah 01 Lamongan dengan populasi 157 siswa maka yang digunakan juga 20%. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

¹⁷ Ibid.,

dalam waktu yang telah ditentukan oleh lembaga SMP Al-Huda dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.

- c. *Paper*, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka, gambar, atau simbol-simbol. Adapun dalam penelitian ini berupa perangkat yang berupa rencana atau jadwal pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini berupa:

- 1) Jadwal pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.
- 2) Proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.
- 3) Iklim tempat pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.
- 4) Upaya penerapan nilai-nilai spiritual yang oleh lembaga pendidikan SMP Al-Huda dan MTs.M 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan yang sedang berlangsung.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.²⁴ Wawancara terstruktur dilakukan peneliti dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan dilakukan secara langsung kepada sumber data primer yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru itu sendiri. Adapun wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang dirasa perlu untuk ditanyakan di luar pedoman wawancara yang ada.

Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki, baik langsung maupun tidak langsung.²⁵ Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menjadi tiga cara yaitu; pertama, peneliti dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan, kedua observasi dapat dilakukan secara berterus terang atau dengan penyamaran,

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), 136.

3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang diamati. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis. Untuk bagian-bagian tertentu, yang dipandang sebagai kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya diuraikan pokok-pokoknya sebagai hasil analisis kritis dari peneliti.²⁷

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan dan capaian dari internaisasi nilai-

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 220.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket tertutup atau terstruktur yaitu bersifat tegas, kongkret dengan pertanyaan terbatas. Adapun responden diminta tidak lebih mengisi skala atau jalur-jalur pertanyaan tertentu. Responden dalam hal ini adalah siswa di SMP Al-Huda Kediri dan MTs.M 01 Podok Pesantren Modern Paciran Lamongan. Adapun angket tersebut untuk mengetahui capaian dari internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter, dan yang menjadi tumpuan pengukuran adalah karakter yang dimiliki oleh siswa.

H. Pengelolaan dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya sehingga menjadi pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data juga diartikan sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hepoesis kerja (ide) seperti di dasarkan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hepotesis kerja itu.³⁰

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), 186

[illegible]

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul yang diperoleh dari wawancara kemudian dilakukan pembandingan dengan realita yang terjadi di lapangan melalui teknik observasi atau melakukan verifikasi data dari sumber data yang satu kepada sumber data yang lain agar memperoleh data yang valid.

Dalam penelitian ini ada standar yang pencapaiannya dengan melihat hasil observasi yang dilakukan. Kemudian untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter

Dalam standar pencapaian penelitian terdapat beberapa tahapan yaitu:

- a. Memilih jenis kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. M 01 Pon-Pes Modern Paciran Lamongan. Dalam memilih kegiatan keagamaan ini, peneliti memberi enam kategori yaitu kegiatan membaca al-Qur'ān, ṣalat ḍuha berjamaah, istighasah, ṣalat zuhur berjamaah dan ṣalat lail.
- b. Tahap kedua yaitu disajikan beberapa pertanyaan yang berfungsi untuk mendeteksi ketercapaian pembentukan karakter siswa yang terdiri dari karakter religius, cinta damai, peduli sosial dan bersahabat. Pilihan jawaban terdiri dari huruf a (SS), b (S), c (RR), d (TS) dan e (STS). Jika memilih a, maka skor yang didapat adalah 5 (Istimewa). Jika memilih b, maka skor yang didapatkan adalah 4 (Baik), jika memilih c, skor yang didapatkan adalah 3 (sedang), jika memilih d, skor yang didapatkan adalah 2 (cukup), jika memilih e, skor yang diperoleh adalah 1 (rendah). Adapun angket sebagaimana terlampir.

Pengelolaan data dilakukan ketika data sudah terkumpul semua, dengan tahapan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$: Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

a : Konstanta

b : Koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang
ditimbulkan oleh prediktor.

Asumsinya apabila $b (+)$, maka terjadi peningkatan atau ada pengaruh yang signifikan hubungan antara variabel X dan Y, begitu juga sebaliknya, jika $b (-)$ maka terjadi penurunan variabel atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Dalam pengumpulan data kuantitatif diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas agar alat yang digunakan pengumpulan data (instrumen) dalam mencapai tujuan tersebut valid dan reliable.

Validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan (kebenaran) ukuran instrument terhadap konsep yang

Hipotesis kerja disebut juga hipotesis alternatif, disingkat H_a . Digunakan untuk menyatakan adanya pengaruh antara variable X dengan Y ($X \rightarrow Y$). Sedangkan hipotesis statistik biasa disebut hipotesis nol, disingkat H_o . Digunakan untuk menyatakan tidak adanya pengaruh antara variable X dengan Y ($X \rightarrow Y$). dalam hal ini, variable X adalah keistiqamahan siswa dalam mengikuti internalisasi nilai spiritual dan variable Y adalah pembentukan karakter siswa. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai spiritual dengan karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Moden Paciran Lamongan.
- b. Ada pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai spiritual dengan karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Moden Paciran Lamongan.

[illegible]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. SMP Al-Huda Kota Kediri

[illegible]

terutama di bidang olah raga terutama bola volly dan sepak bola.

pada tahun 1979 menjadi juara umum atletik se kota Kediri.

Sebagai Kepala Sekolah sejak berdirinya lembaga ini adalah sebagai berikut:

- 1) 1973-1974 = Abd Rochim, B.A
- 2) 1974 - 1978 = Mansur Noer
- 3) 1978 - 1981 = Miftahul Arifin
- 4) 1981 - 1983 = Abdullah Mun'im B.A
- 5) 1983 - 1999 = Miftahul Arifin
- 6) 1999 - 2004 = Drs. Mujiono
- 7) 2004 - 2012 = Drs Saroni
- 8) 2012 - 2016 = M. Badrus Soleh, S.Ag
- 9) 2016 sampai sekarang = Sirojudin, S.E, S.Pd.

Prestasi yang diraih sehingga pada tahun 1981 SMP AL HUDA mulai berkembang dengan pesat karena tertolong dengan dengan mulai sistem DANEM. Tidak terduga nilai danem SMP AL HUDA masuk peringkat 7 dan 8 SMP negeri dan swasta kota Kediri.

1) Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi : Generasi Berbudi dan Berprestasi

Indikator :

- Unggul dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME.
- Unggul dalam berdisiplin di dalam berbagai kegiatan sekolah.

Berdirinya MTs. M 01 Pondok Modern Muhan

jawaban atas keprihatinan terhadap perkembangan keagamaan masyarakat dan disemangati oleh usaha pengalaman keagamaan menurut ajaran Islam yang benar dari praktek-praktek takhayyul, bid'ah, dan khurafat yang kepada perbautan syirik. Dari tahun ke tahun Madrasa mengalami kemajuan yang pesat. Pada tahun 1957 Islamiyah Paciran tersebut berubah menjadi Madrasah Muhammadiyah Paciran. Yang di dalamnya didirikan MTs. Muhammad tanggal 10 Mei 1957 oleh ranting Muhammadiyah. Perlu disebabkan oleh tiga faktor yaitu; *pertama*, makin perkembangan Madrasah Islamiyah tersebut dengan duku

Perubahan-perubahan pada lembaga pendidikan tersebut yang dipelopori oleh K.H. M. Ridlwan Syarqowi (alm) dan dibantu oleh K.H. Tibyani Mudjahid (alm), K.H. Salamun Ibrahim, dan K.H. A. Karim Zen, menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis sebagai pusat pendidikan Islam untuk kalangan masyarakat Paciran dan sekitarnya. Perkembangan yang dinamis membawa dampak positif sehingga pelajar-pelajar dari luar Paciran bahkan luar Jawa menuntut ilmu di lembaga tersebut. Karena semakin banyaknya pelajar dari luar daerah dan dari luar Jawa, sedangkan daya tampung lembaga pendidikan tersebut sangat terbatas, maka pada tahun 1983 Perguruan Muhammadiyah Paciran berubah menjadi Pondok Modern Muhammadiyah Paciran.

1) Visi dan Misi MTs.M 01 Pondok Modern

Misi :

- [illegible]

- ## 2) Tujuan Pendidikan

a) Bidang Ibadah dan Akhlak

b) Bidang Akademis

[illegible]

c) Bidang Keterampilan

Siswa mampu mengolah data sederhana dengan komputer, menulis karya ilmiah. Memiliki kemampuan dalam berorganisasi melalui IRM. Memiliki keterampilan hidup; modes, elektro dan komputer.

3) Struktur Organisasi MTs. M 01 Pon-Pes Paciran Lamongan

Gambar 4.2
Struktur Organisasi SMP Al-Huda Kota Kediri

Kegiatan membaca surah yasin merupakan kegiatan yang menanamkan nilai spiritual kepada siswa agar mereka dapat memperoleh barokah dari al-Qur'ān. Kegiatan ini berlangsung setiap hari kecuali hari senin pertama setiap bulan.³ Adanya pelaksanaan yang terus menerus akan membuat mereka akan terbiasa. Karena pada proses kegiatan ini menggunakan metode pembiasaan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Kegiatan membaca surah yasin ini dilaksanakan secara terus menerus sebelum jam pelajaran dimulai. Hal demikian juga disampaikan oleh beberapa guru yang mengawasi proses pelaksanaan tersebut.

Proses penanaman nilai spiritual melalui shalat duha yang dilakukan oleh setiap siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa sampai

⁴ Ibid.,

Dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah ada pengawas yang bertugas untuk mengawasi proses pelaksanaan tersebut yaitu dari guru dan beberapa OSIS. Pengawasan tersebut bertujuan untuk memantau keseriusan siswa dalam melaksanakannya. Jika ada siswa yang bergurau akan diberikan sanksi oleh guru yang bersangkutan yaitu berupa pengulangan shalat zuhur ditambah dengan shalat sunnah rawatib.¹⁶

Ṣalat lail merupakan rangkaian kegiatan pra istighasah bulanan. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah. Ṣalat lail bertujuan untuk bermunajat kepada Allah agar diberi kemudahan dalam segala urusan.

“Salat lail dilakukan sebelum melaksanakan istighasah. Bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan yang kedua agar dimudahkan segala urusan terutama dalam menghadapi ujian ini.”¹⁷

¹⁷ Rozikin.,

Metode yang digunakan adalah keteladanan dan pembiasaan. Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan ikut serta membaca ayat al-Qur'ān atau disebut memberikan keteladanan kepada siswa. Siswa setiap hari membaca ayat al-Qur'ān secara terus menerus sebelum jam pelajaran dimulai yang kemudian disebut sebagai pembiasaan.²⁰

Sebagaimana dalam dokumen jadwal kegiatan, shalat duha dilaksanakan pada pukul 08:00-08:30 wib.²¹ Shalat duha dilaksanakan secara berjamaah dan bergantian. Terlebih ketika ada jam kosong. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Menurut yang terjadwal seperti ngaji bersama, kemudian shalat duha berjamaah secara bergantian, jadi bergantian tiap-tiap kelas gitu ya..kemudian pada saat yang bersamaan kita itu kan KBM seperti biasa. Jadi pelaksanaan shalat duha itu dilakukan ketika ada jam-jam kosong mungkin gurunya berhalangan hadir.”²²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²² Fachrudin.,

Distribusi koefisien shalat duha SMP Al-Huda

Şalat duha					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Seminggu sekali	2	2,0	2,0	2,0
	Empat hari sekali	7	7,0	7,0	9,0
	Dua hari sekali	41	41,0	41,0	50,0
	Setiap hari	50	50,0	50,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMP Al-Huda Kota Kediri sering mengikuti kegiatan shalat duha dengan prosentase sebesar 50%.

Siswa yang memilih kegiatan istighasah di dapat data sebagai berikut:

Distribusi koefisien kegiatan istighasah SMP Al-Huda

Istighasah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	3	3,0	3,0	3,0
	Setahun sekali	3	3,0	3,0	6,0
	Empat minggu sekali	7	7,0	7,0	13,0
	Dua minggu sekali	41	41,0	41,0	54,0
	Seminggu sekali	46	46,0	46,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMP Al-Huda Kota Kediri sering mengikuti kegiatan shalat lail berjamaah dengan prosentase sebesar 46%.

Sampel yang digunakan dalam penelitian di MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan adalah 25 responden dengan berbagai kriteria tertentu yaitu berdasarkan jenis kelamin dan pilihan kegiatan spiritual yang dilakukan di sekolah. Di dapat data sebagai berikut:

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Lk2	1,00	12	48,0	100,0	100,0
Missing	System	13	52,0		
Valid Pr	1,00	13	52,0	100,0	100,0
Missing	System	12	48,0		
Total		25	100,0		

Deskripsi data pilihan siswa terhadap jenis kegiatan membaca al-Qur'ān sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi koisioner kegiatan membaca şalat duha MTs.
Muhammadiyah 01 Paciran Lamongan

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMP Al-Huda Kota Kediri sering mengikuti kegiatan shalat zuhur dengan prosentase sebesar 56%.

a. Uji Kualitas Instrumen

[illegible]

Tabel 4.14
Pengaruh spiritual terhadap karakter religius (parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	20,890	2,542		8,219	,000
1	Membaca al-Quran	-,133	,392	-,034	-,338	,736
2	Ṣalat ḍuha	,604	,479	,138	1,262	,210
3	Istighasah	2,211	,709	,665	3,120	,002
4	Ṣalat zuḥur	,233	,355	,065	,657	,513
5	shalat lail	-1,809	,711	-,549	-2,545	,013

Dari tabel 4.14 di atas, maka dapat diketahui kegiatan spiritual istighasah dan salat lail yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri. Karena nilai $p < 0,05$ yaitu 0,002 dan 0,013. Sedangkan kegiatan spiritual membaca al-Qur'an, salat duha, dan salat zuhur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri.

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X terhadap Y.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,191 ^a	,037	,027	3,05939

Dari tabel 4. 16 di atas, maka dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,037, dengan demikian bahwa pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter siswa sebesar 37%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

a. Uji Kualitas Instrumen

[illegible]

Tabel 4.17

Correlations					
		Membaca al-Qur'an	Shalat dhuha	Shalat dhuhur	Variabel X
Membaca al-Qur'an	Pearson Correlation	1	,566**	,232	,618**
	Sig. (2-tailed)		,003	,263	,001
	N	25	25	25	25
Shalat dhuha	Pearson Correlation	,566**	1	,405*	,568**
	Sig. (2-tailed)	,003		,045	,003
	N	25	25	25	25
Shalat dhuhur	Pearson Correlation	,232	,405*	1	,567**
	Sig. (2-tailed)	,263	,045		,003
	N	25	25	25	25
Vaariabel X	Pearson Correlation	,618**	,568**	,567**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,003	,003	
	N	25	25	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations								
		Religius 1	Religius 2	Religius 3	Religius 4	Religius 5	Religius 6	Total Y
Religius 1	Pearson Correlation	1	,359	,845**	,407*	,052	,387	,676**
	Sig. (2-tailed)		,078	,000	,043	,805	,056	,000
	N	25	25	25	25	25	25	25
Religius 2	Pearson Correlation	,359	1	,270	,855**	,299	,906**	,847**
	Sig. (2-tailed)	,078		,193	,000	,147	,000	,000
	N	25	25	25	25	25	25	25
Religius 3	Pearson Correlation	,845**	,270	1	,414*	,064	,298	,646**
	Sig. (2-tailed)	,000	,193		,040	,762	,149	,000
	N	25	25	25	25	25	25	25
Religius 4	Pearson Correlation	,407*	,855**	,414*	1	,136	,954**	,850**
	Sig. (2-tailed)	,043	,000	,040		,516	,000	,000
	N	25	25	25	25	25	25	25
Religius 5	Pearson Correlation	,052	,299	,064	,136	1	,133	,466*
	Sig. (2-tailed)	,805	,147	,762	,516		,525	,019
	N	25	25	25	25	25	25	25
Religius 6	Pearson Correlation	,387	,906**	,298	,954**	,133	1	,829**

Pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religius (simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,456	1	2,456	,300	,589 ^b
	Residual	188,184	23	8,182		
	Total	190,640	24			

a. Dependent Variable: KarakterReligius

b. Predictors: (Constant), Membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat zhuhur

Dari hasil uji regresi secara simultan berdasarkan data di atas, nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa di MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan.

e. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X terhadap Y.

Tabel 4. 22

Pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religius (prosentase)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,113 ^a	,013	-,030	2,86041

a. Predictors: (Constant), Membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat zhuhur

Dari uji koefisien determinasi pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan spiritual (membaca al-Qur'an, salat duha, salat zuhur) sebesar 13% terhadap karakter religius siswa

mengingat Allah maka senantiasa akan merasa dekat kepada-Nya dan akan bersamanya.²⁹

Dengan adanya tujuan yang mulia ini berharap siswa dapat mengembangkan spiritualitasnya sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mencerminkan karakter yang kuat.

Ṣalat ḍuḥa merupakan salah satu ṣalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik sebelum lengsernya matahari ke barat. Nominal rakaat pada ṣalat ini mulai dari dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.³⁰ SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan juga melaksanakan kegiatan spiritual ṣalat sunnah tersebut.

Kedua lembaga tersebut juga sama-sama mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. terutama pada waktu pagi hari. Siswa di ajarkan untuk selalu rutin dalam menjalankan ritual agama yang akan menghantarkan mereka pada titik spiritualitasnya. Sekaligus agar mereka senantiasa ingat kepada-Nya dikala senang dan duka. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ

كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضَرْرٍ مَّسَّهُ ۖ كَذٰلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

²⁹ T.M. Hasby Ash- Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2005), 54.

³⁰ M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha* (semarang: Karya Ilmu, 2006), 36.

Dengan adanya salat duha akan membentuk keperibadian yang senantiasa bertawakkal kepada Allah. s.w.t. Menurut Rifa'i karena pelaksanaannya dipagi hari yang berbarengan dengan aktivitas sehari-hari terutama bekerja. Dalam bekerja tentu yang diinginkan ada untung, akan tetapi kehendak Allah kadang berbeda dengan target yang kita inginkan, untuk itu salat duha akan membangun jiwa yang tawakkal.³² Pernyataan ini juga dipertegas oleh firman Allah berikut:

إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (QS. Al-Baqarah : 122).³³

Tidak hanya itu kegiatan ini juga akan mengakibatkan kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual.³⁴ Riset ini menyatakan bahwa salat duha dilaksanakan pada pagi hari. Maka orang yang melaksanakannya pasti akan mendapatkan sinar matahari yang mengandung berbagai vitamin sehingga akan menyehatkannya. Sedangkan

³⁴ Muhammadiyah Thalib.30 *shalat sunnah (fungsi fadilah & tata caranya* (Surakarta: Kaafah Media,2005).160.

Dari uji t terlihat ada pengaruh yang signifikan yaitu kegiatan istighasah dan salat lail terhadap karakter religius siswa. Sedangkan sisanya tidak ada pengaruh yang signifikan. Untuk itu dalam uji parsial ini hanya ada dua kegiatan yang berpengaruh terhadap karakter religius siswa SMP Al-Huda Kota Kediri.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis secara parsial maka selanjutnya dilakukan secara simultan (uji F). Dari uji tersebut ternyata kegiatan spiritual mempengaruhi karakter spiritual siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan kegiatan spiritual antara satu dengan yang lain harus sama-sama dilakukan. Tidak bisa hanya dilakukan satu kegiatan saja, karena ditakutkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius siswa.

Ketika diketahui ada pengaruh yang signifikan kegiatan spiritual terhadap karakter siswa, selanjutnya dinyatakan dalam persentase yaitu dengan koefisien determinasi, maka diperoleh data sebesar 37%. Sehingga terdapat 37% pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religius siswa SMP Al-Huda Kota Kediri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Adanya pengaruh ini membuktikan bahwa seseorang yang spiritualnya tinggi atau sering melakukan kegiatan spiritual maka akan menjadikan dirinya semakin religius. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tenzin Gyatso bahwa spiritualitas memiliki konsen terhadap kualitas spirit kemanusiaan, seperti cinta, kasih sayang, sabar, pemaaf, toleran,

Sebenarnya ada pengaruh walaupun kecil setelah dilakukan pengujian koefisien determinasi yaitu sebesar 18% yang sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini secara tidak langsung mendukung pernyataan Stephen Bigger bahwa orang yang spiritualis belum tentu religius.³⁹

a. SMP Al-Huda Kota Kediri

Faktor lain yang dimaksud berdasarkan hasil penelitian adalah adanya faktor pendukung yang menyebabkan karakter religius siswa terbentuk. Faktor pendukung tersebut berupa fasilitas yang tersedia, dukungan dari orang tua, kebiasaan yang dibentuk oleh kegiatan atau keteladanan guru kepada siswa tersebut.

³⁹ Stephen Bigger, "Secular Spiritual Education" *Educational Futures, e-Jurnal of British Education Studies Association*, Vol. 1 (Agustus, 2008), 61.

adat istiadat yang berlaku dan bahasa yang digunakan. Manusia sebagai makhluk sosial yang sejak dilahirkan sudah bergaul dengan orang lain maka secara tidak langsung akan mempengaruhi terbentuknya karakter terutama keluarga.

Dengan demikian faktor yang membentuk karakter siswa adalah bisa dari bawaan dan bisa dibentuk dari lingkungan. Lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus sehingga akan masuk pada jiwa siswa sehingga akan menjadi miliknya. Kegiatan tersebut bisa bersumber dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Faktor yang menghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual di SMP Al-Huda Kediri merupakan faktor lingkungan non sosial yaitu latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan ini maka akan berbeda juga perhatian orang tua kepada anaknya sehingga ada anak yang semangat dalam mengikuti kegiatan karena ada perhatian dari orang tua begitu juga sebaliknya.

Sarana yang terbatas juga menjadi faktor penghambat di SMP Al-Huda Kediri terdapat satu Masjid yang menaungi unit-unit pendidikan yang berada di naungan Yayasan Al-Huda Kota Kediri. Karena ada satu terkadang ada jadwal kegiatan yang berbenturan dengan unit pendidikan lainnya sehingga salah satunya harus mengalah.

b. MTs. Muhammadiyah 01 Pon-Pes Paciran Lamongan.

Faktor yang berasal dari luar yang dimaksud berupa dukungan dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu melakukan pendampingan kepada siswa terutama wali kelasnya. Mereka memberikan keteladanan kepada siswa dengan mencobakan langsung kepada siswa dengan mengikuti langsung setiap kegiatan tersebut.

⁴² Kartini Kartono, 12.

Adapun faktor penghambat yang terjadi di MTs. Muhammadiyah 01 Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan ada dua yaitu:

Faktor internal bersumber pada kurang sadarnya siswa dalam mengikuti proses penanaman nilai spiritual. Ada sebagian dari siswa yang nakal dan enggan mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga guru harus bekerja ekstra dalam mengusahakan mereka untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut.

Tenaga guru yang minim dengan jumlah siswa yang banyak maka otomatis guru akan kualahan dalam mengaktifkas siswa tersebut. Selain itu guru kadang-kadang ada tugas atau keperluan mendadak. Sehingga dalam proses penanaman nilai spiritual tersbut mengalami sedikit kendala.

demikian, sebagai *role model* harus memberikan contoh yang baik kepada siswa tidak hanya menyuruh mereka akan tetapi guru harus menjadi garda terdepan dalam memberikan *uswah* kepada siswa.

2. Agar proses internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter siswa lebih maksimal, maka adanya perencanaan yang lebih matang dan pelaksanaan yang lebih efektif dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Agar proses internalisasi berjalan dengan lancar maka perlu antar guru dan panitia. Keterlibatan guru dalam mengontrol siswa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu ketersediaan sarana prasarana juga harus ada seperti Masjid atau mushalla lengkap dengan fasilitas-fasilitasnya.
4. Bagi lembaga yang bersangkutan agar proses tersebut lebih efektif maka harus ada komunikasi yang intens terhadap siswa dan orang tua.

Gunawan Ahmad, dan Ali Romdhoni, *Tasawuf Berbasis Masalah dalam Problematika Kehidupan*. Surakarta: Suara Merdeka, 2009.

_____. “Secular Spiritual Education”. *Educational Foundation and Educational Studies Association*, Vol. 1. Agustus, 2010.

_____. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

_____. *A. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Terapan*. Yogyakarta, 1999.

_____. *Pendidikan Nasional/pusat bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2005.

_____. *Psychology*. Jakarta: Permata Puri Media, 2011.

_____. *Psikologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Alfabeta, 2009.

_____. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.

- [digilib.uinsby.ac.id](#)

- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ismail, Ilyas. *Pilar-pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Kusuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wanaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Mahjuddin. *Pendidikan Hati; Kajian Tasawuf Amali*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mahmud, M.S. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Roesda Karya, 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.

- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo, 2014.
- Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1995.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Rawle, Martin. "Perception of Spirituality and Spiritual Development in Education Held by Teachers and Student on Teacher Training Courses". Disertasi—UWIC, Cardiff, 2009.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Shafwan, M.W. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supardan. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*. Bandung: Yayasan Rahardja, 2015.

- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Konstektual*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Pengantar Studi Islam*. Bekasi: Pustaka Nuun, 2010
- Taher, Thahroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wahid, Abdul. "Pendidikan Spiritual K.H. Abdurrahman Wahid". Disertasi—UINSA, 2015.
- Yusran. "Amal Şalih: Doktrin Teologi dan Sikap Sosial" *Al-Adyaan*, Vol I, Nomor 2. Desember, 2015.
- Zaenal Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, SQ. *Spiritual Intelegence, the Ultimate Intelegence*. London: Bloombry, 2000.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter dari Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Zurauah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011